

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka, ditemukan teori-teori, hasil penelitian sebelumnya dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan.

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essential bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintegrasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Laporan Keuangan

Untuk mengambil keputusan yang tepat, diperlukan informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini perusahaan akan menyusun suatu laporan keuangan yang dapat menggambarkan seluruh hasil kegiatan perusahaan. Laporan keuangan itu disusun dengan maksud untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, posisi finansial an berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi finansial kepada berbagai pihak yang berkepentingandengan eksistensi perusahaan sehingga para investor biasa mempertimbangkan untuk membeli dan menjual saham yang dimilikinya di bursa saham.

Menurut Kieso, Weygrandt dan Warfield (2011:5), laporan keuangan adalah :

“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company’s history quantified in money terms. The financial statements most frequently provided are (1) The statement of financial position, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flow, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.”

Penjelasan diatas, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan adalah (1) pernyataan laporan posisi keuangan, (2) Laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, (3) Laporan arus kas, (4) Laporan perubahan ekuitas. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Menurut SAK dalam Agnes Sawir (2001:2) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya.

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran atau laporan keuangan (*progres report*) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan disusun setiap akhir tahun periode akuntansi, yaitu triwulan, semester atau tahunan. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Mahmud M Hanafi dan Abdul Halim (2007:49) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

“laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007, hal 3) tujuan dari laporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena

secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- c. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan kaitanya dengan:

- a. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya pada saat ini dengan situasi yang kurang mendukung dan tidak dapat diprediksikan di masa yang akan datang.
- b. Kemampuan perusahaan dalam menarik manfaat untuk melaksanakan transaksi bisnis ataupun perluasan bisnis. Hal ini sangat dimungkinkan karena perusahaan memiliki sarana yang dibutuhkan atau kemampuan memperoleh dana melalui pinjaman (*financing*) atau penerbitan saham (*stock issue*).

- c. Kemampuan perusahaan untuk secara berkesinambungan untuk dapat membayar bunga pinjaman dan dividen.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7), adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- “1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- “1. Analisis Vertikal (*Statis*)
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)”.

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96), adalah sebagai berikut:

- “1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk

mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan

dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis

dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Agus Sartono (2010:114), membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- “1. Rasio likuiditas,
2. rasio solvabilitas atau rasio leverage,
3. rasio aktivitas,

4. rasio profitabilitas.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dalam perusahaan dapat menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva ataupun modal yang dapat menciptakan laba tersebut, atau dapat dikatakan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba.

Menurut Agus Sartono (2010:122), profitabilitas adalah: “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Kasmir (2011:196), profitabilitas adalah: “untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Sedangkan Menurut Harahap (2011:304), profitabilitas adalah: “kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f) Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2013:198) adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2013:198).

2.1.4.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304) jenis dan pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b) *Return on Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan semakin baik, yang artinya aktiva dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan laba.

c) *Return on Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Bila semakin besar maka dapat dikatakan semakin baik.

d) *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum pajak dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

e) *Earning Per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

f) *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

g) *Rasio Rentabilitas*

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Ini biasa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba, misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

2.1.4.4 *Return On Equity*

2.1.4.4.1 Pengertian ROE

Menurut Kasmir (2012:204) ROE adalah Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sedangkan menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) ROE yaitu:

“Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012:61) *return on equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

2.1.4.4.2 Rumus ROE

Menurut Kasmir (2013:204) Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2010:160) rumus untuk menghitung ROE bisa menggunakan basis setelah pajak maupun sebelum pajak, yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Pretax Income}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Stockholder's Equity}}$$

2.1.4.4.3 manfaat dan Tujuan ROE

Menurut Kasmir (2013:198) Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2013:197) Tujuan penggunaan rasio ROE bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 Pengertian *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimilikinya.

Dalam arti lain dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2013:112), *leverage* adalah: "... digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva".

Menurut Fahmi (2011:127), *leverage* adalah: "... yang mengukur seberapa besarnya perusahaan dibiayai oleh dengan hutang".

Sedangkan menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:53), *leverage* adalah : "...yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang".

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2013:153-154), tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga).
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.5.3 Teori-teori Struktur Modal

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang bergantung pada arus dana di masa yang akan datang dan tingkat pendapatan untuk mengkapitalisasi arus dana, sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkat kesejahteraan para pemilik perusahaan.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:240), struktur modal adalah: “... perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”.

Pemudahan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari

alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Sedangkan menurut Kamaludin (2011:306), struktur modal adalah: "... kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang".

Dalam teori struktur modal diasumsikan bahwa perubahan struktur modal berasal dari penerbitan obligasi dan pembelian kembali saham biasa atau penerbitan saham baru.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:242) teori struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*).
2. Pendekatan Tradisional.
3. Pendekatan Modigliani dan Miller (*MM Approach*).

Adapun penjelasan dari teori struktur modal di atas adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Pendekatan laba operasi bersih dikemukakan oleh David Durand pada tahun 1952. Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata terimbang bersifat konstan berapapun tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian pertama, diasumsikan bahwa biaya hutang konstan. Kedua, penggunaan hutang yang semakin besar oleh pemilih modal sendiri dilihat sebagai peningkatan resiko perusahaan. Artinya apabila perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar, maka pemilik saham akan memperoleh laba yang semakin kecil. Oleh karena itu tingkat

keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat meningkatnya risiko perusahaan. Akibatnya biaya modal rata-rata terimbang akan berubah.

2. Pendekatan Tradisional

Pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage* (hutang dibagi modal sendiri atau B/S).

Dengan menggunakan pendekatan tradisional, bisa diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang memberikan biaya modal keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertinggi. Hal ini disebabkan karena berubahnya tingkat kapitalisasi perusahaan.

3. Pendekatan Modigliani dan Miller (*MM Approach*)

Modigliani dan Miller berpendapat bahwa pembagian struktur modal perusahaan antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi. Yaitu karena nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walaupun struktur modalnya berubah.

Asumsi-asumsi yang digunakan MM adalah:

- a. Pasar modal adalah sempurna, dan investor bertindak rasional.
- b. Nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas semua investor sama.
- c. Perusahaan mempunyai risiko usaha yang sama.

d. Tidak ada pajak.

2.1.5.4 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2013:158) rasio *leverage* dapat dihitung dengan:

1. *Total Debt to Assets Ratio*.
2. *Debt to Equity Ratio*.
3. *Times Intered Earned*.

Adapun penjelasan dari perhitungan rasio leverage di atas adalah sebagai berikut:

1. *Total Debt to Asset Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit

dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang ditambah juga dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang.

Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus *times interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Operasi (+ Penyusutan)}}{\text{Bunga}}$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Definisi Nilai Perusahaan

Definisi nilai perusahaan menurut Brigham dan Ehrhardt (2004) adalah sebagai berikut :

“Value is determined by results as reaveable in financial statement value of firm is stockholder wealth maximization, which translates into maximing the price of the firm’s common stock.”

Artinya nilai perusahaan merupakan nilai yang dapat ditentukan dari perbandingan hasil sebagai kinerja perusahaan, nilai perusahaan terlihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang dimaksudkan kedalam memaksimumkan harga saham perusahaan.

Menurut Husnan (2008:5) bagi perusahaan yang belum go public nilai perusahaan merupakans ejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang sudah go public nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal.

Menurut Agus Sartono (2010:48) nilai perusahaan adalah:

“Nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari tingginya tingkat nilai saham yang dimiliki oleh pemegang saham atas investasinya.

2.1.6.2 Saham

menurut Sunariyah (2011:126) yang dimaksud dengan saham adalah:

“ Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emitmen. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.”

Sedangkan Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5) saham adalah:

“Sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Saham dibagi menjadi beberapa jenis dan menurut Darmadji dan

Fakhruddin (2011:6) jenis-jenis saham adalah sebagai berikut:

1. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.

Dibedakan menjadi:

- a. Saham biasa: saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila dilikuidasi.

- b. Saham preferen : saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya, dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtagankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.
 - b. Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
 3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan, dibedakan menjadi:
 - a. *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. *Income Stock*: saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. *Growth Stock*: saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.

- d. *Speculative Stock*: saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. *Counter Cyclical Stock*: saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.6.3 Investasi

Menurut Sunariyah (2011:4) definisi investasi adalah :

“Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.”

Sedangkan definisi investasi menurut Tandelilin (2010:3) adalah :

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah sejumlah komitmen atas sejumlah dana selama waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Sunariyah (2011:4) investasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Investasi dalam bentuk aktiva rill (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni, dan real estate.

2. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva financial dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara:

a. Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah go public dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividend dan capital gain.

b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

Investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

2.1.6.4 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Toto Prihadi (2012:50) konsep nilai perusahaan yaitu :

“Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yaitu merupakan refleksi penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal saham di pasar disebut konsep nilai perusahaan.”

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.6.5 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Arthur J Keown (2010:849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternative untuk menilai perusahaan, yaitu :

1. *Price Book Value*

Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

$$2. \quad \text{Saham PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Secara sederhana bisa dihitung dengan cara membagi selisih antara total aktiva dengan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Nilai buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. *Enterprise Value*

Enterprise value atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena *enterprise value* merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini karena dalam perhitungan *enterprise value* dimasukan juga faktor-faktor yang tidak dimasukan dalam perhitungan kapitalisasi pasar suatu perusahaan.

$$\text{Enterprise value} = \text{Market capitalization} + \text{Debt} - \text{Cash}$$

4. *Price Earning Ratio Method*

Alternatif ini memerlukan informasi mengenai proyeksi *future earning perusahaan*, *expected return for equity investment*, *expected return on investment* dan *historical price earning ratio*. Informasi-informasi tersebut digunakan untuk menentukan target price earning ratio dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

5. *Discounted Cashflow Approach*

Melalui cara ini penilaian akan mendiskontokan *expected cashflow* dan membandingkannya dengan market value perusahaan.

6. Nilai Appraisal

Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan appraisal independent. Nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Nilai appraisal dari suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam hubungannya dengan metode penilaian yang lain. Nilai appraisal juga akan berguna dalam situasi tertentu seperti dalam perusahaan keuangan, perusahaan sumber daya alam atau organisasi beroperasi dalam keadaan rugi.

7. Nilai Pasar Saham

Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal adalah pendekatan lain untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis. Pendekatan nilai adalah salah satu yang paling sering dipergunakan dalam menilai perusahaan besar dan sering juga digunakan untuk menentukan harga perusahaan.

8. Nilai *Chop-Shop*

Pendekatan *chop-shop* pertama kali diperkenalkan oleh *Dean Lebaron dan Lawrence Speidell Pf Batterymarch Management*.

Secara khusus dia menekankan untuk mengidentifikasi perusahaan multi industri yang berada dibawah nilai dan akan bernilai lebih apabila dipisahkan menjadi bagian-bagian. Pendekatan *chop-shop* menekankan nilai perusahaan dengan berbagai segmen bisnis mereka.

Pendekatan *chop-shop* secara aktual terdiri dari 3 tahap, yaitu:

- a. Mengidentifikasi berbagai segmen bisnis perusahaan dan mengkalkulasikan rasio kapitalisasi rata-rata untuk perusahaan dalam industri tersebut.
- b. Mengkalkulasikan nilai pasar teoritis di atas setiap rasio kapitalisasi.
- c. Rata-rata nilai pasar tertulis untuk menentukan nilai *chop-shop* perusahaan.

Sedangkan menurut Weston dan Copelan (2008:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk

tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$q = (MVS + MVD)/RVA$$

Keterangan:

MVS = Market value of all outstanding stock.

MVD = Market value of all debt.

RVA = Replacement value of all production capacity.

Di dalam penggunaannya, Tobin's q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin's q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena disederhanakan diberbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin's q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya yang digunakan oleh Lindenberg & Ross (1981) dalam (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Formulasi rumusnya sebagai berikut:

$$q = (MVS + D)/TA$$

Dimana: MVS = Market value of all outstanding shares.

D = Debt.

TA = Firm's asset's.

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (Outstanding Shares * Stock Price).

Debt merupakan besarnya nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$D = (AVCL - AVCA) + AVLTD$$

Dimana: $AVCL = \text{Short Term Debt} + \text{Taxes Payable}$.

$AVLTD = \text{Long Term Debt}$.

$AVCA = \text{Cash} + \text{Account Receivable} + \text{Inventories}$.

Sedangkan menurut Harmono (2013:57) pengukuran nilai perusahaan melalui pendekatan:

1. *PER (Price Earning Ratio)*

$$PER = \frac{\text{Market Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. *Return*

$$R_m = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

$$IHS_G = \frac{\text{Nilai pasar t-1}}{\text{Nilai dasar}}$$

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan pada harga pasar yang diukur dengan Price Book Value (PBV), Price Book Value (PBV) merupakan bagian dari rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Variabel dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Desy Triana Aisyah (2015)	Pengaruh Size, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	<i>Size, Return On Assset (ROA), Debt Ratio</i>	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure index</i> perusahaan.	<i>Size, Return On Assset (ROA), Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap CSR secara bersama-sama mampu memoderasi pengaruh <i>Size, Return On Assset (ROA), Debt Ratio</i> terhadap Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

2.	Martini Suhaeni (2015)	Pengaruh likuiditas,profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i>	<i>Curret ratio, Net Profit Margin, Debt ratio, Growt Net income to total asset.</i>	Prediksi <i>financial distress</i>	Pengaruh likuiditas,profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> , sedangkan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i>
3.	Bhekti Fitri Prasetyorini (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan,Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas	Nilai Perusahaan	variabel ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.	Moch Dely Dwi Praja (2015)	Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Nilai pasar terhadap Return saham	<i>Return On Equity (ROE), Current Ratio, Price Earning Ratio (PER).</i>	<i>Return Saham</i>	Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, dan Nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
----	----------------------------	--	--	---------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi pada umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Namun demikian, banyak juga kegiatan produksi yang tidak bertujuan mencari laba, misalnya yayasan sosial, keagamaan dan lain-lain. Hasil suatu produksi dapat berupa barang atau jasa. Definisi lain dari perusahaan sendiri tertuang dalam undang-undang no.3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan pasal 1b yang berbunyi : “ perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah republik Indonesia, untuk memperoleh keuntungan dan atau laba”.

Untuk mencapai tujuan perusahaan perlu adanya hubungan kontraktual antara Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan manajemen sebagai agen. *Agency Theory* mendasarkan hubungan kontrak agar anggota-

anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya yang berupa kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Brigham dan Houston (2011, 22) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah, maka mereka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.

Jika dilakukan dengan dengan profitabilitas, maka setiap perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya (Indriyo dalam Hardiyanti (2010)).

Dengan adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pertumbuhan penjualan dan penghasilan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factornya* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan gutang. Semakin rendah *leverage factor*, perusahaan mempunyai resiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot.

Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio *leverage* perusahaan adalah kreditur dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditur, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban dan bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bungasebelum laba dibagikan kepada pemegan saham dalam bentuk deviden (Dini Prasetianti (2010)).

Sejalan apa yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2011, 22) bahwa nilai suatu perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas akan dapat dimaksimalkan karena kewajiban terbatas mengurangi resiko yang ditanggungoleh para investor, dan jika semua hal yang lainnya konstan, semakin rendah resiko perusahaan, maka semakin tinggi nilainya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat bagan kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian Secara Keseluruhan

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2012:93) merupakan jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang penulis uraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 = *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.